

FLIPPED CLASSROOM: ALTERNATIF BELAJAR SOSIOLOGI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Yuni Sudiasih¹, Trisnaningsih², Risma Margaretha Sinaga³

Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: yuni.sudiasih101319@students.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alternatif pembelajaran Sosiologi dengan menerapkan *flipped classroom* pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Subjek pada penelitian deskriptif ini adalah proses pembelajaran Sosiologi di 12 kelas jurusan IPS SMAN 1 Tumijajar, Tulang Bawang Barat, Lampung. Data penelitian berupa proses pembelajaran Sosiologi pada masa pandemi diperoleh dengan teknik observasi diperkuat dengan wawancara terhadap guru Sosiologi di tempat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *flipped classroom* dapat dijadikan alternatif belajar Sosiologi pada masa pandemi.

Kata kunci: *Flipped Classroom*, Pembelajaran Sosiologi, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi berdampak pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Lebih dari 91% populasi siswa di seluruh dunia harus menerima dampak atas ditutupnya sekolah karena Pandemi Covid-19 (Kemdikbud, 2020). Hal ini terpaksa dilakukan untuk mengurangi penyebaran dan penularan virus corona. Memasuki era kebiasaan baru, pembelajaran dengan sistem luring terbatas mulai diberlakukan pada sekolah-sekolah yang berada di zona hijau dan kuning dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Sementara untuk sekolah yang berada di zona merah, pembelajaran dilakukan secara *online* dan menerapkan konsep belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (Kemdikbud, 2020).

Penerapan adaptasi kebiasaan baru dalam pembelajaran *online* dan pembelajaran jarak jauh hingga hari ini belum sepenuhnya mampu memenuhi hak belajar bagi peserta didik. Akibatnya, banyak kerugian dialami oleh para peserta

didik. Diantaranya adalah tidak tercapainya target *skill* dan keahlian serta proses penilaian akhir yang tidak maksimal hingga berimbas pada kualitas lulusan sekolah dan perguruan tinggi (Syah, 2020). Menurunnya performa akademis akibat kesulitan dalam mengakses pembelajaran jarak jauh, meningkatnya *stress* sosial dan emosional dalam diri anak, anak-anak rawan terhadap kekerasan fisik dan verbal, anak-anak rentan termakan berita hoax hingga harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya, bahkan beresiko menderita berbagai penyakit akibat lingkungan yang tidak sehat (Indasari et al., 2020).

Berbagai persoalan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kesiapan dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi. Terbatasnya penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, belum memadainya sarana dan prasarana pembelajaran, akses internet belum merata ke seluruh daerah, serta belum siapnya penyediaan anggaran pendidikan (Syah, 2020). Sementara itu Veramita (Asrifan et al., 2020) menyatakan bahwa perbedaan suasana belajar antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online berpengaruh terhadap motivasi belajar. Komunikasi dan interaksi yang terjadi antarsiswa dan antara siswa dengan gurunya, menurut Desmita sangat diperlukan untuk perkembangan kognitif dan keterampilan sosial siswa (Asrifan et al., 2020). Berbagai persoalan seperti tidak meratanya jaringan, akses internet, dan listrik, serta belum tersedianya perangkat belajar bagi seluruh siswa menjadi kendala tersendiri yang harus disikapi dengan bijak. Persoalan ini menjadi semakin kompleks karena tidak semua siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang mapan. Sebagian berasal dari keluarga tidak mampu yang mengalami kesulitan untuk menyediakan akses internet disamping biaya internet yang cukup tinggi (Asrifan et al., 2020).

Untuk dapat mengatasi berbagai persoalan tersebut, diperlukan kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak. Dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease poin 2 butir c disebutkan bahwa “Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dirumah”. Poin ini setidaknya menjadi acuan bahwa guru harus mampu memilih dan mengimplementasikan model-model pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Proses pembelajaran karenanya harus tetap berjalan meskipun saat ini pembelajaran tidak lagi berfokus pada tercapainya target kurikulum saja.

Dalam proses pembelajaran Sosiologi terkendala, keberadaan masyarakat sebagai objek kajiannya adalah sangat penting. Sementara itu, kehidupan bermasyarakat selama masa Pandemi Covid-19 ini mengalami banyak perubahan. Hal ini juga berdampak pada pembelajaran Sosiologi. Salah satunya adalah berupa keterbatasan siswa dalam mengeksplorasi kegiatan belajarnya secara langsung

terhadap pola-pola kehidupan sosial dalam masyarakat. Keadaan ini membutuhkan berbagai penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru dan siswa.

Penerapan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran online atau daring, dan *blended learning* merupakan berbagai cara yang dapat dipilih guru dalam menciptakan kegiatan belajar bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih dan diimplementasikan adalah *flipped classroom*. *Basicly the concept of a flipped class is this: that which is traditionally done in class is now done at home, and that which is traditionally done as homework is now completed in class.* Pada dasarnya konsep kelas terbalik adalah ini: apa yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah, dan apa yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah sekarang diselesaikan di kelas (Bergmann & Sams, 2012). Flipped classroom diartikan sebagai sebuah strategi dan metode pembelajaran membalikkan (*flip*) kondisi kelas konvensional (Nofrion, 2019).

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang mencoba untuk menggambarkan tentang fakta, kejadian, dan fenomena yang saat ini sedang terjadi (Sudjana & Ibrahim, 1995: 64). Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan tentang berbagai fakta, kejadian, dan fenomena mengenai berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada kegiatan pembelajaran Sosiologi di masa Pandemi Covid-19.

Observasi dan wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Sosiologi yang dilakukan baik secara online maupun offline. Kegiatan pembelajaran Sosiologi yang diamati adalah yang dilakukan oleh 12 kelas jurusan IPS di SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Wawancara dilakukan terhadap guru sosiologi yang mengampu kelas-kelas tersebut. Waktu pelaksanaan observasi dan wawancara adalah pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada kegiatan pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan juga wawancara terhadap guru Sosiologi yang mengampu kelas-kelas tersebut, diperoleh data mengenai penggunaan kelas daring dalam pembelajaran Sosiologi seperti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelas Daring yang digunakan pada Pembelajaran Sosiologi

Kelas/kelas daring	Google Classroom		Grup WhatsApp		Zoom Meeting	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
X IPS	4	33,33	2	16,67	-	-
XI IPS	4	33,33	2	16,67	2	16,67
XII IPS	4	33,34	4	33,33	4	33,33
Kelas yang tidak menggunakan	-	-	4	33,33	6	50,00
Jumlah	12	100,0	12	100,0	12	10,0

Sumber: Wawancara dengan Guru Sosiologi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diartikan bahwa pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Tumijajar menggunakan metode *asynchronous learning*. Adapun kelas daring yang digunakan adalah *Google Classroom* dan *Grup WhatsApp*. Sedangkan metode *synchronous learning* hanya digunakan oleh 50% kelas jurusan IPS dalam melakukan pembelajaran Sosiologi. Adapun aplikasi yang dipilih dalam melakukan pembelajaran dengan metode *synchronous learning* adalah dengan menggunakan *Zoom meeting*.

Mengimplementasikan *Flipped Classroom*

Secara lebih rinci, model pembelajaran *flipped classroom* menurut Jacob Bishop (Fikri, 2019) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Fase 0 (Siswa menonton video di rumah)

Fase ini dilakukan sebelum terjadi kegiatan tatap muka di kelas, baik kelas yang sifatnya online maupun kelas offline. Video yang ditonton oleh siswa tidak harus merupakan kreasi guru yang mengampu pelajaran tersebut. Video juga dapat berasal dari orang lain ataupun video yang sudah diunggah dalam website atau portal-portal pembelajaran online.

Dalam pembelajaran Sosiologi yang dilakukan di SMAN 1 Tumijajar, selain guru berusaha untuk membuat video yang diunggah pada akun youtube guru tersebut, guru juga memposting video hasil kreasinya pada kelas-kelas online seperti group WhatsApp maupun dalam kelas *Google Classroom*. Guru juga memanfaatkan website dan video yang ada di youtube serta Portal Rumah Belajar Kemdibud. Siswa sebelum mengikuti pembelajaran di kelas diminta untuk membuka Portal Rumah Belajar dan masuk ke dalam Fitur Sumber

Belajar dengan menggunakan akun gmail ataupun akun belajar.id. Selanjutnya siswa mendownload video tersebut sehingga dapat dipelajari secara offline.

Sebelum pertemuan di kelas, guru memberikan catatan tentang apa saja yang harus siswa gali lebih lanjut setelah ia menonton video tersebut. Guru juga dapat memberikan catatan tugas kecil yang nantinya akan didiskusikan oleh siswa dengan teman-temannya pada saat ia belajar di dalam kelas.

2. Fase 1 (Siswa datang ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar bersama dengan teman-temannya)

Pada masa Pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran Sosiologi tidak selalu dilakukan di dalam ruang kelas nyata, tetapi juga di ruang kelas virtual. Pada saat sekolah memberlakukan kegiatan pembelajaran dengan tatap muka secara langsung, maka siswa akan melakukan berbagai kegiatan belajar seperti berdiskusi membahas materi pelajaran, atau mengerjakan tugas sesuai dengan materi pelajaran yang telah ditonton sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas online dapat dilakukan baik menggunakan metode *synchronous* maupun *asynchronous*. Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Tumijajar menggunakan kelas online berupa *Group WhatsApp* dan *Google Classroom*. Selain itu, guru juga menggunakan aplikasi *Zoom meeting*. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas online juga dapat dilakukan secara berkelompok. Siswa dapat menggunakan aplikasi *Google doc* atau *Google slide* untuk dapat berkolaborasi menyelesaikan tugas-tugas kelompoknya.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas daring siswa juga dapat melakukan kegiatan presentasi atas tugas-tugas kelompok atau tugas mandiri. Presentasi dilakukan dalam kelas *Zoom meeting*. Bagi siswa yang tidak bisa hadir dalam kelas zoom meeting, maka ia akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan tugasnya dengan merekamnya menggunakan kamera di androidnya. Rekaman atau video presentasi tersebut dapat ia unggah di akun google drive siswa dan dibagikan kepada guru, dikirimkan melalui google classroom, dikirimkan melalui email, atau diunggah pada *group WhatsApp*.

3. Fase 2 (Menerapkan kemampuan siswa dalam proyek dan simulasi lain di dalam kelas)

Peran guru pada saat kegiatan belajar berlangsung adalah memfasilitasi berlangsungnya diskusi dengan metode seperti pada metode *cooperative learning*. Di samping itu, guru juga akan menyiapkan beberapa pertanyaan (soal) dari materi tersebut. Sedangkan yang dimaksud proyek pada model pembelajaran ini adalah lembar kegiatan yang dikerjakan oleh siswa untuk menerapkan kemampuannya.

Dalam kegiatan pembelajaran Sosiologi yang dilakukan secara *online*, guru dapat memberikan tugas berkelompok berupa project atau membuat produk bersama. Produk bersama ini nantinya akan dipresentasikan hasilnya pada saat pertemuan dengan menggunakan *zoom meeting*. Bagi siswa yang mengalami kesulitan mengikuti kelas online dengan *zoom meeting* akan diberikan kebijakan agar mengunggah produk atau proyeknya melalui akun youtube, akun *google drive*, atau melalui kelas daring *google classroom* dan *group WhatsApp*.

4. Fase 3 (Mengukur pemahaman siswa yang dilakukan di kelas pada akhir materi pelajaran)

Guru Sosiologi dapat melakukan kegiatan penilaian pada saat akhir pembelajaran di kelas daring misalnya dengan memberikan soal-soal tes atau kuis yang juga dikirimkan kepada siswa secara online. Guru dapat memanfaatkan aplikasi *google forms* ataupun *microsoft forms* untuk melakukan penilaian kognitif. Sementara untuk penilaian psikomotor guru dapat melakukan penilaian melalui produk, project, ataupun performa siswa pada saat melakukan presentasi pekerjaannya. Untuk dapat memastikan pengerjaan soal secara jujur dan mandiri, guru meminta siswa untuk melatih sikap jujur dan mandiri serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kelebihan Penggunaan Flipped Classroom

Beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* antara lain:

- a. *Flipped classroom* mampu memberikan peserta didik untuk terbiasa belajar dengan cara mengerjakan tugas-tugasnya di rumah sambil berkomunikasi dengan teman-temannya di dalam kelas daring seperti WhatsApp grup dan Google Classroom. Pada masa pandemi siswa memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Mereka yang sudah terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya saat ini mengganti pola berinteraksi dengan menggunakan media. Sisi positif lain yang dapat diperoleh siswa adalah dapat bersikap lebih bijak terhadap teknologi.
- b. Penggunaan model *flipped classroom* mampu mengarahkan para pendidik untuk mengintegrasikan tradisi digital melalui penggunaan media-media pembelajaran seperti video pembelajaran. Guru pada masa sekarang ini, bahkan menjadi lebih aktif dan mampu menjadi *content creator* baik yang digunakan oleh anak-anak didiknya, maupun yang digunakan oleh siswa dan guru lain.

- c. Bagi siswa yang memiliki banyak kesibukan di luar kegiatan belajarnya, tentu akan sangat terbantu dengan penggunaan model *flipped classroom*. Mereka dapat mempelajari video dan materi pelajaran yang telah dibagikan oleh gurunya sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai. Para peserta didik juga dapat mencari berbagai sumber belajar dari website, sehingga mereka memiliki banyak sumber belajar, bahkan sebelum bertemu dengan gurunya di dalam kelas.
- d. Terbukanya forum diskusi dalam kelas-kelas daring akan sangat membantu siswa untuk saling bertukar informasi dan bertanya jawab seputar kesulitan belajar yang dihadapinya
- e. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, dapat dengan leluasa menghentikan video, memperlambat, mempercepat, dan memutar ulang hingga ia dapat memahami materi pelajaran. Hal ini akan sangat sulit dilakukan jika ia harus meminta gurunya secara langsung untuk berhenti, memperlambat, mempercepat, dan bahkan mengulang penjelasan berkali-kali.
- f. Interaksi yang terjadi baik antarsiswa, antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan materi pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh jam belajar resmi di sekolah
- g. Siswa juga akan memperoleh pengalaman belajar lebih dari sekedar memahami materi pelajaran, karena selain itu juga harus belajar bersikap bijak terhadap teknologi.
- h. Melalui penerapan *flipped classroom*, pendidik dapat lebih memahami kesulitan yang dihadapi siswa. Seorang pendidik bukan hanya bertugas untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus berperan dalam menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa serta menjadi model dalam bersikap lebih baik meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama dengan para peserta didik.
- i. Seorang guru dapat menemukan berbagai karakteristik para peserta didiknya. Dengan memahami karakteristik peserta didik baik yang mengalami kesulitan belajar maupun yang tidak mengalami, guru dapat memberikan tugas-tugas dan materi pembelajaran sesuai dengan karakter siswa.
- j. Penerapan *flipped classroom* juga berguna bagi guru dalam mengatur dan mengelola kelasnya dengan baik termasuk pada pembagian kelompok-kelompok di dalam kelas. Guru juga lebih mudah dalam mengarahkan para peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas belajarnya.
- k. Penggunaan model *flipped classroom* sangat efektif dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua. Pembelajaran pada masa pandemi ini memang banyak dilakukan di rumah, sementara guru tentu mengalami kesulitan untuk memantau perkembangan belajar para peserta

didiknya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, guru harus membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa sehingga dapat mengetahui perkembangan belajar siswanya di rumah.

- l. Orang tua juga akan lebih dekat dengan anak-anaknya karena pada setiap kegiatan pembelajaran di rumah, maka orang tua akan dapat mengawasi dan mendampingi secara langsung. Disisi lain orang tua juga dapat mengetahui ragam kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anaknya. Dengan demikian mereka dapat mengambil bagian dalam mencari solusi atas kesulitan belajar yang dialami anak-anaknya.
- m. *Flipping learning* juga dapat mengedukasi orangtua. Pada saat guru memberikan video pembelajaran, atau saat siswa melakukan pencarian terhadap materi pembelajaran di internet, orang tua pun dapat mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan anaknya serta mendiskusikannya secara demokratis.
- n. Model *flipped classroom* sangat membuka kesempatan bagi orang lain untuk ikut belajar. Media pembelajaran yang didistribusikan oleh guru tentu dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Ini artinya manfaat dari penerapan *flipped classroom* ini dapat dirasakan oleh siapa saja dan di mana saja ia berada. Penggunaan media sosial yang selama ini kurang dimaksimalkan dengan baik untuk kegiatan pembelajaran, maka dengan menerapkan model *flipped classroom* dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan pembelajaran.
- o. Kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih maksimal dan tidak hanya dihabiskan untuk memberikan penjelasan materi pelajaran. Selain itu, siswa juga memiliki bekal sebelum ia bertemu dengan gurunya di kelas.

Kelemahan *Flipped Classroom*

Jenkins (2012), Miller (2012), dan Duerden (2013) menyatakan beberapa kelemahan penerapan model *flipped classroom* (Yildirim & Kiray, 2016) antara lain:

- a. Guru tidak dapat memastikan apakah siswanya menonton video atau tidak. Selain itu, guru juga mengalami keterbatasan untuk memastikan apakah siswanya benar-benar telah seksama dalam menonton video pembelajaran dan mempelajarinya karena kegiatan ini tidak dilakukan bersama dengan guru.
- b. Siswa yang tidak memiliki kapasitas belajar akan menghadapi kesulitan dalam lingkungan belajar.
- c. Model *flipped classroom* membutuhkan ketersediaan perangkat pembelajaran seperti computer, laptop, maupun android, sehingga siswa dapat mempelajari berbagai materi ajar sekaligus untuk mengakses kelas daring. Dibutuhkan akses

internet yang baik dan biaya teknologi yang cukup tinggi untuk menerapkan pembelajaran dengan model *flipped classroom*.

- d. Siswa yang belajar melalui video tidak bertanya, kesulitan dalam menjalin relasi antar topik dan akibatnya mengalami kesulitan dalam belajar jika tidak ada koneksi internet atau komputer.
- e. Tidak mampu menciptakan lingkungan dimana siswa dapat berbicara sambil mempelajari mata pelajaran dan mempelajari reaksi siswa terhadap pelajaran.

Kendala dalam Pembelajaran Sosiologi pada Masa Pandemi Covid-19

Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat, termasuk hubungan sebab dan akibat dari pola-pola interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Melalui pembelajaran Sosiologi, seseorang diharapkan mampu memahami berbagai gejala dan fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Pembelajaran Sosiologi mulai diberikan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) diintegrasikan dalam pelajaran IPS. Sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013, Sosiologi dikategorikan sebagai mata pelajaran peminatan IPS yang diberikan di jurusan IPS.

Pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA dirancang agar mampu menumbuhkan berbagai kompetensi mengenai gejala-gejala yang terjadi di masyarakat. Mempelajari Sosiologi dengan mengkaji kehidupan masyarakat secara langsung dipandang sebagai praktik pembelajaran tatap muka yang dilakukan di dalam kelas. Guru sering meminta para peserta didik untuk melakukan kegiatan observasi terhadap praktik-praktik kehidupan bermasyarakat. Sementara pada masa Pandemi Covid-19, aktivitas belajar tersebut mengalami berbagai hambatan. Berbagai aturan pembatasan fisik dan sosial setidaknya telah membuat para peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar tersebut. Pada kondisi seperti inilah guru dituntut untuk dapat memberikan alternatif belajar kepada para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran Sosiologi pada masa Pandemi Covid-19 syarat dengan terjadinya berbagai macam perubahan yang tidak bisa dipastikan. Tidak hanya sebatas pada perubahan belajar luring menjadi daring, tetapi lebih kepada berbagai macam persoalan yang diakibatkan karenanya.

Adapun problematika dalam pembelajaran Sosiologi yang dilakukan pada jenjang SMA antara lain:

Ketersediaan Perangkat Pembelajaran

Tidak semua siswa memiliki perangkat belajar seperti android terutama mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mampu. Untuk dapat

mengikuti pembelajaran daring, mereka meminjam android orang tuanya atau saudaranya. Dalam keadaan seperti ini, apabila orang tua sedang pergi dengan membawa androidnya, maka anak akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perangkat yang ada pada siswa bahkan guru, juga sangat bervariasi. Miris sekali apabila perangkat yang ada tidak bisa menampung materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya karena kapasitas memori yang terdapat dalam perangkat tersebut tidak cukup banyak. Hal ini menyebabkan siswa harus menghapus beberapa file yang sebelumnya sudah diunduhnya. Ini dilakukan untuk menyediakan ruang agar dapat menampung materi pelajaran yang lainnya. Apalagi jumlah mata pelajaran pada jenjang SMA juga cukup banyak, yaitu sekitar 15-17 mata pelajaran. Belum lagi jika siswa harus menginstal aplikasi pembelajaran, ini akan menambah kebutuhan akan ruang penyimpanan di android siswa.

Terbatasnya Akses Internet.

Terbatasnya akses internet adalah persoalan utama yang sering diutarakan baik oleh siswa maupun guru. Hal ini karena memang pembelajaran daring sangat bergantung pada kelancaran dan ketersediaan akses internet. Siswa maupun guru yang berada di lokasi dengan akses internet buruk akan sangat terkendala dengan keadaan ini. Demikian pula dengan gangguan yang sifatnya teknis sehingga menyebabkan jaringan internet bermasalah. Terlebih pada cuaca mendung atau hujan, para siswa dan guru pun mengeluhkan hal ini sebagai kendala yang sangat menghambat kegiatan belajar dengan metode daring.

Dampak yang sangat dirasakan dari akses internet yang tidak stabil salah satunya adalah materi pelajaran akan sulit dibuka atau diunduh oleh siswa. Selain itu, siswa juga mengalami kendala dalam mengirimkan tugas-tugasnya ketika jaringan internet sedang mengalami gangguan

Terbatasnya Ketersediaan Kuota

Tidak semua siswa mampu menyediakan kuota internet yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran daring, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan berupa kuota belajar, namun kuota ini tidak bisa sepenuhnya digunakan untuk browsing berbagai macam sumber belajar.

Lingkungan Belajar tidak Kondusif

Baik siswa maupun guru sering terkendala dengan kondisi belajar di rumah. Suasana belajar di rumah tentu sangat bervariasi. Tidak jarang guru harus melakukan pembelajaran daring sambil mengerjakan hal yang lain. Hal serupa juga dialami oleh siswa pada saat ia harus mengikuti kegiatan belajar daring, ia juga disibukkan dengan pekerjaan membantu orang tuanya, misalnya ia harus sambil

menjaga dan mendampingi adiknya belajar. Belum lagi dengan suasana rumah yang penuh dengan penuh dengan berbagai aktivitas. Tentu sangat berbeda ketika anak belajar di sekolah yang suasananya pun diciptakan untuk mendukung belajar.

Kesulitan dalam Memahami Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang disampaikan secara online misalnya dalam bentuk modul, video, sering kali sulit untuk dipahami oleh siswa. Jika sebelumnya dengan pembelajaran tatap muka siswa bisa bertanya secara langsung tentang apa yang ia belum pahami, maka sekarang hal ini tidak bisa lagi dilakukan. Setidaknya akan ada jeda waktu saat siswa mempelajari materi dan bertanya kepada gurunya.

Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pembelajaran Daring

Kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran daring ternyata tidak lebih mudah jika dibandingkan dengan pengelolaan kelas nyata. Guru harus memiliki kompetensi TIK yang baik sehingga dapat mengemas materi pelajaran dengan cara yang cepat, simpel, tetapi mudah dipahami dan yang terpenting adalah dapat menjadi sarana siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti diungkapkan oleh Cameron & Whetten, dan DePorter et al., bahwa pengorganisasian kelas daring adalah bagian yang paling kompleks dan sukar untuk diselesaikan dengan alasan karena guru tidak mungkin dapat memantau siswanya satu per satu (Kurniawan, 2020).

Tidak siapnya guru dalam mengelola kelas daring, sering kali berakibat pada pemberian metode dan penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini menimbulkan rasa bosan dalam diri siswa, malas, bahkan mencari-cari alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran daring. Misalnya dengan beralasan gangguan jaringan, dan lain-lainnya. Karenanya kompetensi guru terutama kompetensi pedagogi dan penguasaan TIK sudah seharusnya ditingkatkan secara maksimal.

Durasi Pembelajaran Daring yang Terlalu Lama

Pembelajaran daring yang terlalu lama dapat berakibat pada rasa bosan, bahkan berdampak pula pada keluhan fisik, seperti sakit kepala, sulit beristirahat, mata cepat lelah, dan berbagai keluhan yang lain. Apalagi jika anak belajar sendiri. Berbeda dengan ketika ia belajar di kelas bersama teman-temannya. Suasana gembira karena bertemu dengan kawan, saling bergurau dengan teman-teman di kelasnya akan dapat memberikan semangat dan senang untuk belajar. Sementara dengan pembelajaran daring, anak belajar di rumah sendiri, bahkan sering tanpa pendampingan ataupun pengawasan dari orang tuanya, maka secara otomatis interaksi yang terjalin antara anak dengan teman-teman di kelasnya akan sangat berkurang. Hal ini menimbulkan kendala yang sifatnya psikologis. Anak menjadi bosan, malas, dan tidak termotivasi untuk belajar.

Guru Mengalami Kesulitan dalam Melakukan Proses Penilaian

Guru yang mengelola pembelajaran daring, tentu harus berupaya sebaik mungkin untuk dapat melakukan penilaian pembelajaran pada ketiga aspek, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran daring yang sangat dirasakan adalah sulitnya melakukan penilaian terutama pada aspek afektif. Sedangkan penilaian kognitif dan psikomotor relatif lebih mudah dilakukan dalam pembelajaran dibandingkan penilaian afektif. Meskipun demikian proses penilaian ranah kognitif dan psikomotor yang dilakukan secara online juga tidak sepenuhnya dapat dijadikan tolak ukur dari keberhasilan anak dalam belajar daring. Karenanya proses pembelajaran daring memang benar-benar sangat membutuhkan terbentuknya sikap jujur, mandiri, dan bertanggung jawab dalam diri siswa.

Pendampingan dan Pengawasan dari Orang Tua

Pendampingan dan pengawasan dari orang tua terhadap proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh anak-anaknya, tentu menjadi satu keharusan untuk dapat dilakukan pada masa pandemi ini. Setidaknya orangtua dapat memantau apakah anaknya mengikuti pembelajaran daring atau tidak. Saat ini orang tua dituntut untuk lebih dekat dengan anak-anaknya, mengawasi, dan bahkan mendampingi kegiatan belajar anak-anaknya. Persoalan yang kemudian dihadapi adalah orang tua pun punya kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan.

SIMPULAN

Pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model *flipped classroom* diimplementasikan dalam 4 fase, yaitu 1) Fase 0, siswa menonton video sebelum pertemuan pembelajaran di dalam kelas, 2) Fase 1, (Siswa datang ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar bersama dengan teman-temannya, 3) Fase 2, siswa mengimplementasikan kemampuannya dalam proyek dan simulasi di dalam kelas, dan 4) Fase 3, guru melakukan pengukuran terhadap pemahaman siswa tentang hal-hal yang telah dilakukannya di dalam kelas pada akhir pembelajaran.

Model *flipped classroom* memiliki berbagai keunggulan dan kelemahan. Dengan memaksimalkan keunggulan yang ada pada model ini maka diharapkan baik siswa maupun guru dapat berupaya maksimal untuk dapat meminimalisasi kelemahan metode ini.

Beberapa kendala dalam melakukan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model *flipped classroom* pada masa Pandemi Covid-19 antara lain berkaitan dengan: 1) ketersediaan perangkat pembelajaran, 2) terbatasnya akses internet, 3) terbatasnya ketersediaan kuota, 4) lingkungan belajar tidak kondusif, 5) kesulitan dalam memahami materi pelajaran, 6) kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran daring, 7) durasi pembelajaran daring yang terlalu lama, 8) guru mengalami kesulitan dalam melakukan proses penilaian, dan 9) pendampingan dan pengawasan dari orang tua.

REFERENSI

- Asrifan, A., Festiawan, R., & Timorita Yulianti, R. (2020). *Adaptasi Kebiasaan Baru Masyarakat Indonesia Pada Era Pandemi COVID-19: Tinjauan Berbagai Disiplin Ilmu* (R. F. Adi Wijayanto, Andi Asrifan, Yulianti (ed.); I, Issue December). <https://www.researchgate.net/publication/34798280>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day. In J. V. Bolkan (Ed.), *International Society for Technology in Education, Association for Supervision and Curriculum Development* (I). Courtney Burkholder.
- Fikri, S. A. (2019). Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep. *Prosiding Sendika*, 5(1), 325–330
- Indasari, S. R., Wijaya, A. W. A., Layuk, M., Sambo, M. S., & ... (2020). Buku Saku Dukungan Psikososial Bagi Guru & Siswa Tangguh Di Masa Pandemi Covid-19. *Wahanavisi.Org*, 1–26. https://wahanavisi.org/userfiles/post/2010055F7AA525E16B6_LGID.pdf
- Kemdikbud. (2020). Panduan Pembelajaran Jarak Jauh. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 28. <https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/panduan-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *Diakronika*, 20(2), 76. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/148>
- Nofrion, N. (2019). *Flip Your Classroom: Flipped Classroom Melalui Penerapan Model Pembelajaran Exo Olo Task*. 1–7. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qb9wz>

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1995. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

Yildirim, F. S., & Kiray, S. A. (2016). Flipped classroom model in education. *Research Highlights in Education Science*, 3(5 S), 1–8. <https://doi.org/10.24289/ijsser.348068>